



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (2). 2020. 95-104

RESEARCH ARTICLE

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGOLAH
INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
MELALUI STRATEGI PQRST**

Oleh :
Rany Amelia Hadiatiningsih, Yeni Kurniawati¹

Naskah diterima : 29 April 2020, **Naskah direvisi :** 28 Agustus 2020 **Naskah disetujui :** 20 September 2020

To cite this article: Hadiatiningsih, R.A., dan Kurniawati, Y. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9 (2). 2020. 95-104, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.24320>.

ABSTRACT

This research is entitled “Application of the PQRST Strategy as an Effort to Improve Students’ Information Processing Skills in Learning History (Classroom Action Research in Class XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung)”. Researcher found several indications that showed the information processing skills of class XI IPS 1 students were still very low. This research was conducted with the aim of describing the planning of implementing the PQRST strategy, describing the implementation of the PQRST strategy to improve students’ information processing skills, providing an overview of improving students’ information processing skills in historical learning, and describing the efforts of researcher in overcoming obstacles encountered when implementing the PQRST strategy. There are three indicators of students’ information processing skills, namely skills in gathering information sources, selecting and managing information, and communicating information. The method which is used in this study is a classroom action research (CAR) method with a research design from Kemmis & Taggart which is consisting of four stages, namely: planning, action, observation, and reflection. This improvement can be seen from the achievement of excellent scores on several indicators of information processing skills such as gathering information sources, selecting and managing information, and communicating information. Based on the results of the research, the application of the PQRST strategy can be a solution to improve students’ information processing skills in learning history in class XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung.

Keywords: PQRST Strategy, Information Processing Skills, Historical Learning.

¹Rany Amelia Hadiatiningsih adalah mahasiswa pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan Yeni Kurniawati adalah Dosen Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penulis dapat dihubungi di alamat email : yenikurniawati@upi.edu.

PENDAHULUAN

Dunia sekarang tengah berada di abad 21 atau merupakan masa yang disebut sebagai era informasi. Munculnya era informasi ini menjadikan kebutuhan akan informasi semakin tinggi, sehingga menurut Noor (2018, hlm. 33) “kemampuan mencari informasi adalah salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan masalah terkait informasi”. Kompetensi mengolah informasi termasuk di dalamnya mencari informasi hingga mengomunikasikan harus dapat dikembangkan dalam diri siswa yang nantinya akan menjadi masyarakat di era informasi.

Tujuan pembelajaran sejarah secara ideal menurut Ismaun (2005, hlm. 244) salah satunya adalah agar peserta didik memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut. Di samping hal tersebut, dalam pembelajaran ilmu-ilmu social termasuk sejarah dikenal materi proses, seperti yang diungkapkan Hasan (1995, hlm. 137) bahwa “materi proses dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mencari sumber dan merumuskan informasi, mengolah informasi, mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan apa yang sudah dimilikinya, memecahkan berbagai masalah dan mengambil berbagai keputusan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi itu menjadi hal penting dan harus dimiliki oleh siswa yang belajar sejarah. Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat memecahkan permasalahan menggunakan informasi

yang didapatkan juga terhindar dari banyaknya berita atau informasi yang bohong (*hoax*). Namun, berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi pra-penelitian, keterampilan mengolah informasi siswa kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung dalam pembelajaran sejarah masih sangat rendah. Peneliti menemukan beberapa indikasi yang menunjukkan rendahnya keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung.

Adapun indikasi rendahnya keterampilan mengolah informasi tersebut adalah saat menyampaikan informasi, siswa masih selalu melihat teks atau tampilan *power point*, kemudian isi tayangan *power point* tersebut hanya memuat rangkaian teks berupa informasi yang dipindahkan secara utuh dari internet ke dalam tayangan (*copy paste*). Siswa sebagai *audience* (bukan kelompok presenter) menulis sama persis seluruh isi *power point* kelompok presenter. Kemudian isi makalah siswa masih tetap terlihat bahwa mereka hanya memindahkan informasi yang didapat tanpa mengolah terlebih dahulu atau istilah lainnya hanya meng-*copy paste* informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, mayoritas dari mereka mengatakan bahwa mereka lebih memilih metode pembelajaran ceramah atau guru saja yang menyampaikan materi di depan kelas. Sehingga siswa hanya tinggal memperhatikan, mencatat dan menerima informasi dari guru. Jika demikian, dapat diartikan bahwa tidak ada keinginan siswa untuk mencari dan mengolah informasi sendiri.

Berdasarkan indikasi permasalahan yang telah ditemukan tersebut, peneliti

mencoba menerapkan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan mengolah informasi dalam pembelajaran sejarah. Jika dilihat dari tahapan-tahapannya, strategi PQRST dapat dikategorikan dalam belajar penemuan (*discovery*), karena siswa diharuskan mencari sumber belajar secara mandiri, membuat pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan informasi, dan mengkonstruksi jawaban dengan bahasa sendiri dari hasil bacaan.

Dahar (dalam Isjoni, 2007, hlm. 63) mengatakan bahwa kelebihan belajar penemuan (*discovery*) adalah pengetahuan akan dapat bertahan lama dan mudah diingat, menghasilkan efek transfer yang lebih baik, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas, melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain, meningkatkan keingintahuan siswa dan memberikan motivasi untuk bekerja tertentu sampai menemukan jawaban-jawaban. Pada penelitian ini yang menjadi pokok kajian permasalahan adalah “Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa melalui penerapan strategi PQRST dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung”. Penelitian yang dibuat dalam artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan keterampilan mengolah informasi siswa dengan menggunakan strategi PQRST.

Penelitian ini juga memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu dan pengetahuan dalam

pembelajaran sejarah, khususnya dalam penggunaan strategi PQRST sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi bagi tenaga pengajar yang membaca tulisan ini untuk dapat menggunakan strategi PQRST dalam proses pembelajarannya sehingga dapat mewujudkan pembelajaran sejarah yang inovatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas menurut Wiriadmadja (2007, hlm. 13) adalah “bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri”. Adapun Arikunto (2009, hlm. 13) mengungkapkan definisi penelitian tindakan kelas yaitu merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sementara itu, Hendriana & Afrilianto (2014, hlm. 31) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Melihat dari berbagai definisi, penelitian tindakan kelas dapat dikatakan sebagai upaya seorang guru sekaligus peneliti untuk mencari dan menerapkan solusi atas permasalahan pembelajaran yang ditemukan di dalam kelas selama proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa definisi PTK, peneliti dapat memperoleh gambaran bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian berupa tindakan yang dirancang oleh seorang guru sebagai peneliti, untuk kemudian dilaksanakan di dalam kelas penelitian bersama kolaborator (seperti rekan observer), dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam suatu kelas.

Peneliti menemukan permasalahan rendahnya keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung. Keterampilan mengolah informasi dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting karena apabila siswa tidak memiliki keterampilan mengolah informasi akan menimbulkan pemahaman yang salah terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Selain itu, maraknya informasi yang dapat diakses dan diterima dengan mudah pada masa sekarang, membuat siswa harus memiliki keterampilan mengolah informasi dan berpikir kritis yang baik. Hal tersebut agar siswa tidak mudah menjadi korban berita bohong atau *hoax* yang menyesatkan.

Maka dari itu, untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah, diperlukan tindakan yang reflektif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung. Metode penelitian tindakan kelas sangat cocok digunakan, karena memiliki kesamaan tujuan yakni melakukan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas agar dapat meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa. Peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Taggart. Desain penelitian ini menggunakan empat komponen penelitian

tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam sebuah sistem spiral. Desain penelitian ini digunakan peneliti karena terdapat kesesuaian waktu dengan dilaksanakannya penelitian.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang meliputi pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi, serta instrumen penelitian. Selanjutnya, peneliti melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode-metode yang dianggap sesuai apabila diaplikasikan dengan strategi PQRST yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode diskusi dan *mind mapping* karena sesuai dengan pengembangan strategi PQRST. Kemudian pada proses pengamatan, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mengamati kegiatan di dalam kelas, menggunakan rubrik dan lembar penilaian yang dirancang khusus untuk menilai keterampilan mengolah informasi siswa. Terakhir adalah tahapan refleksi, yaitu tahap mengkaji atau menelaah kembali tindakan yang telah dilakukan dan melihat ketercapaian indikator yang diraih siswa. Tujuan dari tahapan refleksi adalah untuk mengkaji hasil penelitian dan memperbaiki hal-hal yang belum optimal sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Observer, guru pamong dan dosen pembimbing memberikan peran penting pada tahap refleksi ini, untuk memberikan saran dalam perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai pilar utama pembentuk keterampilan hidup manusia memiliki kontribusi dalam

mengembangkan keterampilan hidup siswa. Salah satu keterampilan hidup yang dapat menunjang siswa di abad 21 adalah keterampilan mengolah informasi. Upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan strategi PQRST. Hal tersebut dikarenakan di dalam strategi PQRST memuat langkah-langkah yang mengarah pada upaya peningkatan keterampilan mengolah informasi. Dengan menggunakan strategi PQRST sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa, maka siswa dengan sendirinya akan terbiasa mencari dan mengumpulkan sumber informasi, menyeleksi dan mengelola informasi untuk kemudian menyajikan informasi dalam pembelajaran sejarah.

Indikator-indikator keterampilan mengolah informasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: 1) mengumpulkan informasi dengan sub indikator mencari informasi baik dari buku maupun internet dan menyusun pertanyaan untuk menemukan informasi yang sesuai; 2) menyeleksi dan mengelola informasi dengan sub indikator menyeleksi informasi yang relevan, mencantumkan sumber informasi dengan lengkap, dan menulis poin-poin mengenai informasi yang penting; 3) mengomunikasikan informasi dengan sub indikator menyajikan informasi dan menarik kesimpulan.

Kemampuan mengolah informasi siswa dapat ditinjau dari kemampuannya dalam mempertimbangkan semua informasi, mendiskusikan semua informasi yang diperoleh dan menggunakan pertimbangan referensi untuk semua informasi yang diperoleh (Budiono, dkk.,

2012, hlm. 77). Pada masa kini informasi dapat dengan mudah diakses di mana saja, sedangkan informasi yang sampai tidak selalu memuat informasi yang benar dan sesuai, sehingga peserta didik perlu memiliki keterampilan dalam mengolah informasi agar informasi yang didapatkan relevan dan tepat. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Darmawan (2013, hlm. 12) bahwa kemampuan pengguna untuk melakukan seleksi penting agar hanya informasi yang relevan dengan misi, fungsi, dan tugas yang diambilnya.

Adapun kelebihan dalam strategi PQRST menurut Sitompul (2014, hlm. 9) adalah: 1) membantu dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman; 2) dapat digunakan untuk membantu siswa yang daya ingatannya kurang atau kurang memahami bacaan yang dibacanya. Kemudian untuk kelemahan strategi PQRST adalah: 1) menggunakan strategi ini memerlukan ketelitian dan waktu yang agak lama; 2) karena metode yang digunakan sama, isi pengetahuan tiap-tiap siswa pun sama pula. Dalam mengantisipasi kelemahan tersebut, peneliti membuat menggunakan teknik-teknik yang memperhatikan waktu seperti *time token* dalam pembelajaran. Kemudian agar isi pengetahuan tiap-tiap siswa tidak sama, maka setiap siswa dalam kelompok harus mengakses sumber informasi yang berbeda.

Pada tindakan siklus pertama, peneliti mengemas materi abad kegelapan di Eropa melalui pembuatan RPP dengan menggunakan strategi PQRST, metode diskusi, dan teknik presentasi menggunakan teknik *time token*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat sub indikator keterampilan mengolah

informasi yang masih sangat kurang yaitu menulis poin-poin mengenai informasi yang penting atau yang termasuk pada tahapan *summarize* di strategi PQRST. Kemudian siswa masih sangat kurang dalam mencantumkan sumber informasi secara lengkap yang termasuk pada tahapan *reading*, juga keterampilan menarik kesimpulan yang masuk ke dalam tahapan *task* masih sangat rendah.

Melihat beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, maka peneliti harus mencari alternatif solusi yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya untuk mengatasi kekurangan yang terjadi. Adapun alternatif solusi yang peneliti pilih adalah mencoba menerapkan metode *mind mapping* untuk melengkapi metode diskusi yang digunakan dalam menerapkan strategi PQRST. Dengan penugasan *mind map* diharapkan siswa mampu mengambil poin-poin atau konsep-konsep penting dari informasi telah diperoleh, sekaligus mampu menyimpulkan dengan kalimat sendiri.

Perencanaan tindakan siklus dua dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi siklus pertama. Berdasarkan hasil penelitian siklus ini, keterampilan mengolah informasi siswa pada siklus ini mulai mengalami peningkatan. Penggunaan metode diskusi yang didampingi dengan *mind mapping* dalam penerapan strategi PQRST dapat membantu meningkatkan pencapaian hasil pada sub indikator penulisan poin penting dalam tahapan *reading*. Sehingga peneliti akan tetap menggunakan *mind map* untuk terus mempertahankan dan membantu pencapaian tahapan *reading* dengan sub indikator penulisan poin penting. Hasil penelitian pada siklus kedua, masih

terdapat kelompok yang memperoleh skor kecil dalam mencapai indikator keterampilan mengolah informasi. Misalnya pada sub indikator penggunaan sumber informasi (tahapan *preview*) dan sub indikator mencantumkan sumber informasi dengan baik dan benar (tahapan *summarize*) masih terdapat kelompok yang berada pada kategori sangat kurang.

Sebagai upaya untuk meningkatkan sub-sub indikator yang masih rendah tersebut, peneliti memberikan sedikit modifikasi dalam pembelajaran dengan mengadakan tiket pembelajaran. Kegiatannya yaitu setiap kelompok diharuskan mengisi tiket dengan identitas sumber bacaan yang beragam. Tiket tersebut akan dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan LKPD. Tiket sumber informasi harus dikumpulkan kepada guru untuk ditukarkan dengan LKPD. Jika kelompok tidak mengumpulkan tiket sumber informasi maka LKPD tidak akan diberikan. Dengan adanya penugasan seperti itu, diharapkan siswa telah mantap pada tahapan *preview* sehingga tahapan QRST dan pengerjaan LKPD dapat dilalui dengan baik.

Penelitian siklus ketiga menunjukkan hasil keterampilan informasi siswa yang mengalami peningkatan dibanding dua siklus sebelumnya dengan ditunjukan perolehan tiga kelompok yang telah mencapai kategori sangat baik. Tetapi terdapat sub indikator yang masih mendapat skor rendah, yaitu pada sub indikator menarik kesimpulan. Berbeda dengan sub indikator lainnya yang telah mencapai skor tiga hingga empat, pada sub indikator menarik kesimpulan masih terdapat dua kelompok yang hanya mencapai skor dua. Sehingga

peneliti membuat LKPD dengan bentuk membandingkan dua sumber informasi untuk menjawab pertanyaan, agar siswa mampu melihat perbedaan atau persamaan dari kedua sumber tersebut untuk kemudian mengambil kesimpulan dengan kalimat sendiri. Di samping itu, meskipun empat kelompok telah berada di kategori yang sangat baik, namun terdapat satu kelompok yang masih berada di kategori baik. Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

Pada siklus IV, peneliti menerapkan penggunaan strategi PQRST dengan metode diskusi yang masih digunakan hingga siklus IV. Peneliti memegang metode diskusi sebagai metode utama yang dapat melengkapi strategi PQRST, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Abidin (2010, hlm. 56) bahwa tahapan *summary* dari strategi PQRST akan lebih baik jika kita melakukannya bersama-sama dalam sebuah kelompok belajar. Hal tersebut memang terbukti dan dirasakan oleh peneliti. Hanya pada siklus ini, metode tersebut dipadukan dengan *mission game*, *reward*, dan *punishment*. Hal tersebut ternyata membuat siswa terlihat lebih antusias dalam pembelajaran. Dengan adanya misi pengisian tiket sumber informasi dapat membantu kelompok lebih semangat untuk mencari dan menemukan sumber informasi pembelajaran (tahapan *preview*). Melalui metode diskusi dan pengerjaan LKPD, siswa mampu mengelola dan mengolah informasi secara berkelompok. Sehingga tahapan *question*, *reading*, *summarize*, dan *task* dari strategi PQRST juga dapat dicapai oleh siswa.

Pada siklus empat ini, hasil perolehan skor setiap kelompok telah mengalami

peningkatan ke arah yang semakin baik. Seluruh kelompok di kelas XI IPS 1 pada siklus ini memperoleh skor akhir dengan kategori sangat baik. Maka dari itu, peneliti menghentikan penelitian di siklus empat, karena siswa kelas XI IPS 1 telah memiliki keterampilan mengolah informasi yang sangat baik. Di samping itu, skor keterampilan mengolah informasi siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Karena kecenderungan naik tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa akan terus mengalami kenaikan. Sehingga penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus empat.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang terkumpul dari hasil observasi, penilaian, maupun wawancara, penerapan strategi PQRST ini dapat meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil pengolahan data secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah pada setiap siklus penelitian. Pada siklus I diperoleh hasil dengan persentase sebesar 43,56% kemudian mengalami peningkatan di siklus II sebesar 15,75% menjadi 59,31%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 21,34% menjadi 80,65%. Selanjutnya pada siklus IV juga mengalami peningkatan sebesar 12,2% menjadi 92,85%. Di siklus IV seluruh kelompok siswa telah mencapai kategori sangat baik dalam hal keterampilan mengolah informasi. Di samping itu, hasil yang menunjukkan kecenderungan naik, membuat peneliti berasumsi bahwa hasil tersebut akan terus naik. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus IV.

Indikator yang sering muncul selama proses penelitian adalah indikator 3 dengan persentase sebesar 76,8%. Indikator 3 adalah mengomunikasikan informasi, dengan sub indikator menyajikan informasi dan menarik kesimpulan. Dalam hal menyajikan informasi secara tertulis, seluruh kelompok selalu mendapatkan skor maksimal pada setiap siklusnya. Karena siswa menyajikan informasi dengan tulisan yang rapi sehingga informasi dapat dipahami dengan jelas. Siswa tidak hanya baik dalam penyajian tertulis, saat menyajikan informasi secara lisan pun siswa telah mengarah pada penyajian yang lebih baik. Siswa kelas XI IPS 1 mulai terlepas dari kebiasaan membaca catatan saat presentasi. Serta siswa mampu mengoptimalkan alat bantu penyampaian informasi yang ada seperti *mind map*.

Pada sub indikator menarik kesimpulan, setiap kelompok tidak secara langsung mampu membuat kesimpulan dengan baik. Meskipun demikian, secara perlahan sub indikator menarik kesimpulan mencapai kenaikan pada siklus III dan IV. Siswa mampu membuat kesimpulan menggunakan kalimat sendiri disertai dengan ide pokok yang jelas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kartikawati (2005, hlm. 69) bahwa keterampilan yang dapat dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran membaca dengan metode *PQRST* antara lain adalah siswa dapat menjawab pertanyaan literal dan siswa dapat menyimpulkan isi bacaan.

Kemudian indikator II menempati urutan terakhir dalam indikator yang sering muncul selama proses penelitian dengan persentase sebesar 65,8%. Indikator II adalah mengelola dan menyeleksi informasi dengan tiga sub indikator, yaitu menulis

poin-poin mengenai informasi yang penting, mencantumkan sumber informasi dengan lengkap dan menyeleksi informasi yang relevan. Indikator ini mendapat perolehan rata-rata paling rendah karena pada sub indikator menyeleksi informasi yang relevan mengalami peningkatan yang sangat lambat pada setiap kelompok di setiap siklusnya.

Setelah melakukan refleksi dengan siswa dan wawancara dengan guru, peneliti dapat memperoleh gambaran bahwa strategi *PQRST* membawa dampak positif terhadap keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Menurut penuturan guru, setelah diterapkannya strategi ini, siswa jadi mengenal berbagai sumber informasi yang dapat diakses untuk pembelajaran sejarah khususnya. Siswa menjadi mengerti akan tanggung jawab terhadap penggunaan sumber informasi atau sumber pembelajaran sejarah. Beliau juga melihat bahwa saat presentasi pun siswa telah lepas dari catatan atau membaca dari tugas yang mereka kerjakan. Beliau menambahkan bahwa hasil PTS (Penilaian Tengah Semester) siswa kelas XI IPS 1 dengan materi yang telah dibahas menggunakan strategi *PQRST* menunjukkan hasil yang baik.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama empat siklus ini berjalan dengan baik. Pada tahap perencanaan metode pembelajaran utama yang digunakan adalah diskusi kelompok. Dalam proses pelaksanaan selama empat siklus, metode diskusi kelompok tersebut ditambahkan dengan metode *mind mapping* dan

teknik *time token* saat PBM, guna meningkatkan efektifitas pembelajaran dan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan mengolah informasi siswa dengan menggunakan strategi PQRS dalam pembelajaran sejarah. Siswa mampu mencari informasi baik dari buku maupun internet, menyusun pertanyaan untuk menemukan informasi yang sesuai, menulis poin atau konsep penting, mencantumkan sumber informasi dengan lengkap, menyeleksi informasi yang relevan, menyajikan dan menarik kesimpulan dengan baik.

Persentase perolehan keterampilan mengolah informasi siswa dari siklus I hingga siklus IV menunjukkan grafik yang meningkat. Siswa secara berkelompok telah mampu mengolah informasi dengan baik. Di siklus IV seluruh kelompok siswa telah mencapai kategori sangat baik dalam hal keterampilan mengolah informasi yang meliputi tiga indikator, yaitu indikator mengumpulkan sumber informasi, menyeleksi dan mengelola informasi, serta mengomunikasikan informasi. Di samping itu, hasil yang menunjukkan kecenderungan naik, membuat peneliti berasumsi bahwa hasil tersebut akan terus naik. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). *Strategi membaca: teori dan pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiono, E., dkk. (2012). Penerapan model pembelajaran guided inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa kelas viii-f SMPN 5 surakarta tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(3), 73-80. Diakses dari http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=view_article&article=50696.
- Darmawan, D. (2013). *Pendidikan teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (1995). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hendriana, H., & Afrilianto, M. (2004). *Panduan bagi guru penelitian tindakan kelas suatu karya tulis ilmiah*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartikawati, D. (2005). Keefektifan metode pqrst dalam membaca pemahaman teks bacaan pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas vii semester i smp negeri 1 brangsong kendal tahun ajaran 2004-2005. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/241105892/Kefektifan-Metode-Pqrst-Dalam-Membaca-Pemahaman>.
- Noor, M. U. (2018). Penilaian kualitas informasi sebagai bentuk sikap tabayyun ketika menerima informasi di sosial media dan internet. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 2(1), 33-40. Doi: <http://>

journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika.

Sitompul, M. (2014). *Efektivitas penggunaan metode “pqrst (preview, question, read, summarize, test)” dalam membaca pemahaman teks berita pada surat kabar oleh siswa viii smp*

negeri 17 medan.(Skripsi). Universitas HKBP Nommensen, Medan. Diakses dari <http://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/470/Maria%20Sitompul.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.